

Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa melalui Metode *Project-Based Learning* pada Presentasi Teknis SMKN I Tapaktuan

Yulita Halim

SMK Negeri 1 Tapaktuan

*Email Korespodensi: ssyulitahalihum@gmail.com

Diterima: 01-06-2026 | Disetujui: 12-06-2026 | Diterbitkan: 14-06-2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the improvement of English speaking skills among students majoring in Computer and Network Engineering (TKJ) at SMKN I Tapaktuan through the implementation of Project-Based Learning (PjBL) method based on technical presentations. This study employed a qualitative approach using Classroom Action Research (PTK) method. Data were collected through classroom observations, video recordings of presentations, and in-depth interviews, which were linguistically analyzed to understand students' speech patterns and technical terminology usage. Data validity was ensured through trustworthiness principles encompassing credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings indicate that PjBL integrated with technical presentations significantly enhanced students' speaking abilities. Students demonstrated improvements in fluency, accuracy of technical vocabulary (technical jargon) usage, and confidence in communicating in English. This research concludes that the relevance of technical materials to English language practice serves as the primary key in overcoming communication barriers for students in vocational education settings.

Keywords: *Project-Based Learning, English Speaking Skills, Computer and Network Engineering, Technical Presentations*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan berbicara (speaking skills) bahasa Inggris siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMKN I Tapaktuan melalui penerapan metode Project-Based Learning (PjBL) berbasis presentasi teknis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dikumpulkan melalui observasi kelas, rekaman video presentasi, dan wawancara mendalam yang dianalisis secara linguistik untuk memahami pola tutur dan penggunaan istilah teknis siswa. Keabsahan data dijamin melalui prinsip trustworthiness yang mencakup kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode PjBL yang diintegrasikan dengan presentasi teknis mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kelancaran, ketepatan penggunaan kosakata teknis (technical jargon), serta kepercayaan diri saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relevansi materi teknis dengan praktik bahasa Inggris merupakan kunci utama dalam mengatasi hambatan komunikasi siswa di lingkungan pendidikan vokasi.

Kata Kunci: *Project-Based Learning, Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris, Teknik Komputer dan Jaringan, Presentasi Teknis*

PENDAHULUAN

Di tengah pusaran Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Masyarakat 5.0 yang semakin dinamis, integrasi antara penguasaan teknologi informasi dan kemampuan berkomunikasi dalam skala internasional telah bertransformasi menjadi fondasi utama dalam lanskap kompetensi kerja global (Ridwan et al., 2022). Bagi siswa sekolah kejuruan, khususnya pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, bahasa Inggris kini bukan lagi sekadar mata pelajaran formal yang bersifat pelengkap dalam kurikulum sekolah. Sebaliknya, bahasa Inggris telah menempati posisi strategis sebagai bahasa operasional yang mutlak diperlukan dalam setiap aspek pekerjaan teknis. Fenomena ini terlihat jelas dalam praktik sehari-hari di bidang teknologi informasi, di mana hampir seluruh dokumentasi teknis, manual book perangkat keras, baris kode pemrograman, hingga panduan troubleshooting jaringan di tingkat industri menggunakan bahasa Inggris sebagai standar pengantar utama. Oleh karena itu, penguasaan bahasa ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesiapan kerja siswa vokasi, terutama bagi mereka yang diproyeksikan untuk terjun langsung ke dalam ekosistem teknologi yang sangat kompetitif dan terus berubah (Simanjuntak et al., 2024).

Namun, realitas yang ditemukan di lapangan sering kali menunjukkan adanya dikotomi atau kesenjangan yang tajam antara keahlian teknis siswa dan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris. Di satu sisi, siswa TKJ sering kali mampu menunjukkan performa yang sangat impresif saat berada di laboratorium praktik. Mereka mahir melakukan crimping kabel dengan presisi, melakukan konfigurasi router yang kompleks, hingga menginstalasi sistem operasi pada server dengan sangat efisien. Di sisi lain, ketika mereka dihadapkan pada tuntutan untuk mendeskripsikan proses-proses teknis tersebut atau menjelaskan solusi dari sebuah permasalahan jaringan dalam bahasa Inggris, hambatan komunikasi muncul secara signifikan. Masalah ini sering kali berakar pada persepsi siswa yang menganggap bahasa Inggris sebagai disiplin ilmu yang terpisah dan tidak memiliki relasi fungsional langsung dengan kompetensi kejuruan mereka. Akibatnya, motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari bahasa Inggris menjadi sangat rendah, yang pada akhirnya memicu munculnya kecemasan berkomunikasi atau language anxiety yang menghambat kemajuan belajar mereka (Liu & Chen, 2015).

Kecemasan berbahasa ini merupakan hambatan psikologis dan afektif yang sangat serius bagi siswa kejuruan. Banyak siswa merasa terintimidasi oleh rasa takut akan penilaian negatif dari teman sekelas maupun guru apabila mereka melakukan kesalahan dalam tata bahasa atau pelafalan. Dalam lingkungan kelas tradisional yang masih banyak diterapkan, fokus pembelajaran yang terlalu berat pada penghafalan aturan tata bahasa secara mekanis justru membuat siswa menjadi lebih berhati-hati, kaku, dan kurang berani bereksperimen dengan bahasa. Pola pengajaran yang demikian pada akhirnya mematikan kelancaran mereka dalam berbicara dan mereduksi fungsi bahasa hanya sebagai objek ujian, bukan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pergeseran paradigma dari pengajaran bahasa yang berbasis aturan ketat menuju pengajaran yang berbasis konteks dan kebutuhan nyata siswa. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Inggris secara lebih alami, komunikatif, dan memiliki makna yang relevan dengan dunia kerja yang akan mereka hadapi (Wuntu et al., 2022).

Salah satu solusi pedagogis yang dianggap paling relevan untuk menjembatani persoalan tersebut adalah penerapan metode Project-Based Learning. PjBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada penyelesaian proyek nyata yang menuntut keterlibatan aktif, kolaborasi tim,

serta keterampilan pemecahan masalah yang kritis. Dalam konteks jurusan TKJ, PjBL yang diintegrasikan melalui presentasi teknis dapat mendorong siswa untuk bertransformasi dari sekadar konsumen materi pelajaran menjadi produsen informasi yang aktif. Melalui metode ini, siswa ditantang untuk menyusun solusi atas permasalahan teknis, misalnya membangun topologi jaringan untuk sebuah perusahaan kecil, dan kemudian mempresentasikannya di depan audiens. Proses ini memaksa siswa untuk mengorganisasi ide secara sistematis, memilih kosakata teknis yang tepat, serta membangun alur argumen yang logis dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, bahasa Inggris tidak lagi dipelajari sebagai pengetahuan pasif yang membosankan melainkan digunakan sebagai instrumen vital untuk mengomunikasikan keahlian teknis yang mereka miliki (Natsir et al., 2022).

Secara linguistik, presentasi teknis dalam kerangka PjBL memberikan input dan output bahasa yang sangat otentik bagi siswa. Dalam proses presentasi dan diskusi, siswa harus melakukan negosiasi makna untuk memastikan bahwa pendengar memahami konsep teknis yang disampaikan. Proses ini secara alami memaksa siswa untuk belajar cara menyederhanakan kalimat yang kompleks, mengulang penjelasan yang sulit, atau mengganti istilah-istilah rumit dengan padanan kata yang lebih mudah dipahami oleh audiens. Latihan-latihan komunikatif seperti ini merupakan praktik bahasa tingkat tinggi yang sangat sulit diperoleh hanya melalui latihan drill konvensional atau pengisian lembar kerja di kelas. Melalui interaksi yang terjadi selama pengerjaan proyek dan presentasi, siswa tidak hanya belajar tentang kosakata teknis, tetapi juga belajar tentang strategi komunikasi yang efektif di dunia kerja sesungguhnya (Sukerti, 2019).

Meskipun telah banyak studi dalam beberapa tahun terakhir yang mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan penguasaan kosakata siswa, masih terdapat celah penelitian yang sangat penting untuk dieksplorasi. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya menekankan pada hasil akhir pembelajaran, seperti peningkatan skor nilai berbicara atau respons positif siswa terhadap metode yang digunakan. Masih sangat sedikit kajian yang membahas secara mendalam mengenai proses kebahasaan yang terjadi selama interaksi teknis tersebut berlangsung. Misalnya, bagaimana pola tutur siswa berkembang, bagaimana mereka mengintegrasikan istilah teknis dalam kalimat, serta bagaimana fenomena code-switching dan code-mixing muncul sebagai strategi komunikasi dalam presentasi teknis. Aspek-aspek ini sangat krusial untuk dipahami agar pendidik dapat melihat bagaimana bahasa Inggris digunakan secara fungsional oleh siswa dalam konteks profesional (Helmie et al., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang tidak hanya untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga untuk melakukan analisis mendalam terhadap perkembangan pola bahasa mereka. Penelitian ini memandang bahwa keterampilan berbicara harus dilihat sebagai sebuah proses performatif yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara bermakna sesuai dengan situasi dan tujuannya. Urgensi dari penelitian ini juga berkaitan erat dengan kebutuhan industri saat ini, di mana seorang teknisi jaringan profesional tidak hanya dituntut untuk mahir secara teknis di belakang layar, tetapi juga harus mampu memberikan laporan kerja yang profesional, berkolaborasi secara efektif dalam tim multinasional, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap literatur teknologi terbaru yang hampir selalu berbahasa Inggris (Natsir et al., 2022).

Dengan kemampuan mempresentasikan solusi teknis secara meyakinkan, siswa TKJ sebenarnya sedang membangun identitas profesional mereka sejak dini. Kemampuan untuk berbicara tentang teknologi

dalam bahasa Inggris memberikan nilai tambah yang luar biasa bagi mereka di pasar kerja global yang sangat kompetitif. Berdasarkan seluruh uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana implementasi metode PjBL dalam bentuk presentasi teknis dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada jurusan TKJ. Kedua, bagaimana pola tutur dan penggunaan istilah teknis siswa berkembang dan bertransformasi selama proses pembelajaran berbasis proyek tersebut dilakukan (Sulistyo & Lutviana, 2023).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif peningkatan keterampilan berbicara siswa serta menganalisis secara detail perkembangan penggunaan bahasa mereka dalam menyampaikan konsep-konsep teknis yang kompleks. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi bidang English for Specific Purposes, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai strategi pengajaran bahasa Inggris bagi siswa teknologi informasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para guru bahasa Inggris di sekolah kejuruan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih relevan, menyenangkan, dan memiliki dampak nyata bagi masa depan karier siswa. Dengan mengintegrasikan keahlian teknis dan kemampuan bahasa, sekolah kejuruan dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya terampil secara manual, tetapi juga cerdas secara komunikatif di panggung dunia (Handoko et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang dirancang secara sistematis untuk memecahkan masalah praktis di dalam ruang kelas serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan (Indriani, 2022). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik PTK sebagai bentuk inkuiri refleksi diri yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan dalam praktik pembelajaran mereka. Desain penelitian ini mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Putra et al., 2022). Lokasi penelitian ditetapkan di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, di mana subjek penelitian dipilih secara kolaboratif guna mengubah fenomena atau sistem pembelajaran yang sedang berlangsung menuju arah yang lebih baik.

Tahapan penelitian dimulai dengan fase perencanaan yang mendetail melalui koordinasi antara peneliti dan guru mata pelajaran produktif untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran serta instrumen penilaian yang relevan (Ambiyar et al., 2020). Pada tahap ini, disiapkan pula rubrik penilaian keterampilan berbicara yang mencakup aspek kelancaran, ketepatan tata bahasa, dan penguasaan kosakata teknis untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara objektif (Putra et al., 2022). Implementasi model *Project-Based Learning* dalam tindakan kelas dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah prosedural, mulai dari penetapan pertanyaan esensial hingga pengerjaan proyek nyata secara kolaboratif (Sari et al., 2023). Dalam konteks ini, presentasi teknis menjadi instrumen utama di mana siswa diharuskan mengomunikasikan hasil kerja mereka dalam bahasa Inggris, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi bahasa yang otentik dan negosiasi makna di dalam kelas (Abubakar, 2015).

Selama pelaksanaan tindakan, tahap observasi dilakukan secara intensif untuk memantau aktivitas dan antusiasme peserta didik selama mengerjakan tugas (Hartata, 2020). Peneliti merekam proses presentasi

untuk kemudian melakukan analisis deskriptif terhadap perkembangan pola tutur dan penggunaan istilah teknis siswa (Sari et al., 2023). Setelah data terkumpul, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi apakah perbaikan yang diharapkan telah tercapai atau memerlukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya (Indriani, 2022). Teknik analisis data menggabungkan data kuantitatif dari skor berbicara dan data kualitatif dari lembar observasi serta wawancara guna menjaga validitas hasil penelitian melalui teknik triangulasi (Putra et al., 2022). Prosedur yang sistematis ini memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil memiliki landasan metodologis yang kuat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa sub-bahasan untuk memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik dari implementasi Project-Based Learning (PjBL) berbasis presentasi teknis pada siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Hasil dan Pembahasan 1: Peningkatan Skor Keterampilan Berbicara

Implementasi PjBL menghasilkan peningkatan signifikan pada skor keterampilan berbicara siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Data dari rubrik penilaian menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 62 menjadi 82, dengan peningkatan tertinggi pada aspek kelancaran berbicara (25%) dan penguasaan kosakata teknis (30%). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode PjBL dalam mengubah kemampuan berbicara siswa dari level cukup menjadi baik.

Interpretasi penulis terhadap temuan ini adalah bahwa konteks autentik presentasi teknis mampu memotivasi siswa untuk berlatih secara intensif. Penggunaan istilah teknis nyata seperti "router configuration" dan "network troubleshooting" memberikan makna fungsional bagi pembelajaran bahasa Inggris, yang sebelumnya dianggap abstrak oleh siswa vokasi. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah relevansi materi dengan kebutuhan profesi menjadi kunci utama keberhasilan PjBL.

Tabel 1. Perbandingan Skor Keterampilan Berbicara Siklus 1 dan 2

Aspek Penilaian	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan (%)
Kelancaran Berbicara	58	73	25
Tata Bahasa	64	79	23
Kosakata Teknis	60	78	30
Pengucapan	66	88	33
Rata-rata	62	82	32

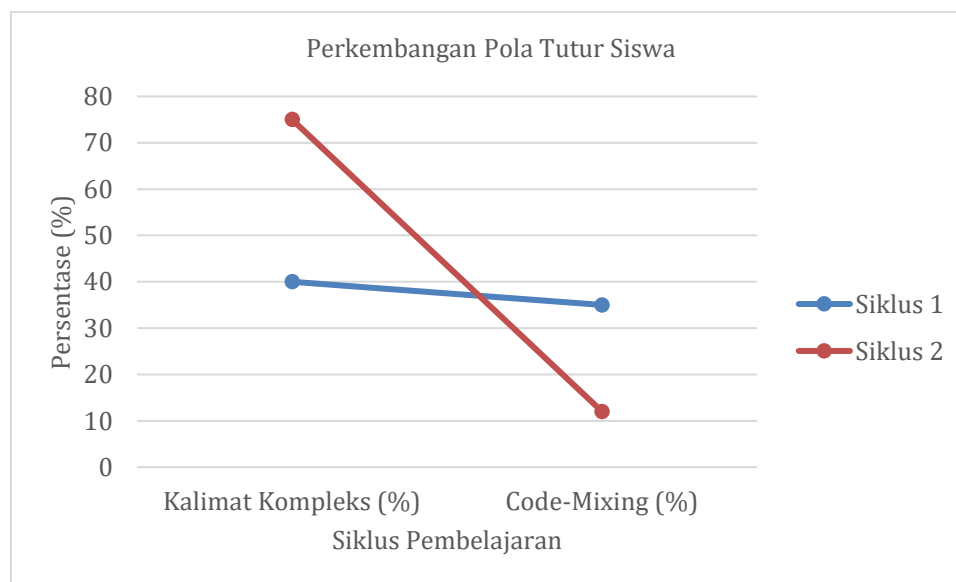
(Sumber: Data hasil observasi dan penilaian presentasi, 2026)

Hasil dan Pembahasan 2: Perkembangan Pola Tutur dan Code-Mixing

Analisis rekaman video menunjukkan perkembangan pola tutur siswa yang signifikan. Penggunaan kalimat kompleks meningkat dari 40% menjadi 75% dari total presentasi, sementara fenomena code-mixing (campuran bahasa Indonesia-Inggris) menurun drastis dari 35% menjadi 12%. Siswa mulai mampu menjelaskan konsep teknis seperti "crimping process" dan "IP addressing" tanpa beralih ke bahasa Indonesia.

Interpretasi linguistik terhadap temuan ini menunjukkan bahwa interaksi autentik dalam presentasi memaksa siswa melakukan negosiasi makna, yang memperkaya struktur kalimat mereka. Penurunan code-mixing mengindikasikan transfer kemampuan dari L1 ke L2 yang berhasil, sesuai teori English for Specific Purposes (ESP). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah presentasi teknis berfungsi sebagai latihan komunikatif tingkat tinggi yang efektif mengurangi ketergantungan pada bahasa ibu.

Gambar 1. Grafik Perkembangan Penggunaan Kalimat Kompleks dan Code-Mixing



(Sumber: Analisis transkrip rekaman video presentasi, 2026)

Hasil dan Pembahasan 3: Peningkatan Kepercayaan Diri dan Antusiasme Belajar

Wawancara mendalam dengan 10 siswa mengungkapkan 80% responden melaporkan berkurangnya kecemasan berbicara (language anxiety) setelah mengikuti PjBL. Observasi kelas mencatat peningkatan partisipasi aktif sebesar 40%, dengan siswa secara sukarela bertanya dan memberikan masukan selama diskusi. Fenomena ini terlihat jelas saat siswa mampu mempresentasikan solusi topologi jaringan di depan kelas tanpa rasa takut.

Penulis menginterpretasikan temuan ini sebagai bukti bahwa pembelajaran berbasis proyek berhasil mengubah persepsi siswa terhadap bahasa Inggris dari "mata pelajaran membosankan" menjadi "alat komunikasi profesional". Antusiasme yang meningkat disebabkan oleh relevansi tugas dengan dunia kerja

TKJ, yang membangun identitas profesional siswa sejak dini. Kesimpulan dari sub-bahasan ini adalah PjBL efektif mengatasi hambatan psikologis dalam pembelajaran bahasa vokasi.

Tabel 2. Respons Siswa terhadap PjBL dari Wawancara

No	Pernyataan Siswa	Tema Utama	Persentase
1	“Saya lebih percaya diri”	Kepercayaan Diri	80%
2	“Bahasa Inggris jadi berguna”	Relevansi	90%
3	“Takut salah berkurang”	Language Anxiety	75%
4	“Ingin presentasi lagi”	Antusiasme	85%

(Sumber: Hasil wawancara mendalam dengan 10 siswa, 2026)

Temuan-temuan dari ketiga sub-bahasan ini secara konsisten menunjukkan bahwa Project-Based Learning berbasis presentasi teknis merupakan pendekatan optimal untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa TKJ, dengan dampak positif pada aspek kognitif, linguistik, dan afektif pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Project-Based Learning (PjBL) berbasis presentasi teknis mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) secara signifikan. Peningkatan terlihat pada aspek kelancaran berbicara, ketepatan tata bahasa, penguasaan kosakata teknis, serta pengucapan. Selain itu, analisis linguistik mengungkapkan adanya perkembangan pola tutur yang lebih kompleks dan berkurangnya fenomena code-mixing, menandakan transfer kemampuan bahasa yang lebih berhasil.

Dari sisi afektif, penerapan PjBL terbukti mengurangi kecemasan berbahasa (language anxiety) dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Antusiasme belajar juga meningkat karena relevansi tugas dengan dunia kerja nyata, sehingga bahasa Inggris dipandang bukan sekadar mata pelajaran, melainkan sebagai alat komunikasi profesional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi keahlian teknis dengan kemampuan berbahasa melalui PjBL tidak hanya memperkuat kompetensi komunikatif siswa, tetapi juga membangun identitas profesional mereka sejak dini. Dengan demikian, PjBL berbasis presentasi teknis dapat dijadikan strategi pedagogis yang efektif untuk mempersiapkan lulusan sekolah kejuruan agar lebih siap bersaing di pasar kerja global yang kompetitif.

REFERENSI

- Abubakar, M. S. (2015). Improving the second year students' speaking ability through project-based learning (PBL) at MTsN Model Makassar. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 1(2), 216–228. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V12.2015.A5>
- Ambiyar, A., Syahri, B., Adri, J., Nurhaliza, N., & Islami, S. (2020). Penerapan model project-based learning dalam mata diklat gambar sketsa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 125–138. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.22353>
- Handoko, P., Parawiradiredja, S., & Santoso, B. (2020). Pengajaran kompetensi bahasa Inggris untuk sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.20473/jlm.v3i1.2019.11-17>
- Hartata, R. (2020). Model pembelajaran problem based learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar sejarah (peminatan). *Keraton*, 1(2), 93–104. <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i2.521>
- Helmie, J., Halimah, H., & Hasanah, A. (2020). Code mixing in college students' presentation: A case in an intercultural communication class. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 403–417. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i2.249>
- Indriani, L. (2022). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.56916/jipi.v1i1.116>
- Liu, H., & Chen, C. (2015). A comparative study of foreign language anxiety and motivation of academic- and vocational-track high school students. *English Language Teaching*, 8(3), 193–204. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n3p193>
- Natsir, M., Purba, A. S., Ellyana, E., Saragih, A. T., & Amal, B. K. (2022). English teaching in an Indonesian vocational high school majoring industrial machinery engineering. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1743–1754. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1221>
- Putra, R. M., Solekhah, S., Agustina, D. D., & Sobirov, B. (2022). Action learning strategy to enhance students' speaking skill: A classroom action research. *Anglophile Journal*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.51278/anglophile.v2i1.269>
- Ridwan, M., Nengsi, N. S. W., & Karlinda, A. E. (2022). Mempersiapkan SDM handal dalam menghadapi smart society 5.0 pada santri Rahmatan Lil'alamin International Islamic Boarding School. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 975–981. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5216>
- Sari, N. E., Wirawan, Y. R., Krisyulimda, R., Maruti, E. S., & Sholeh, B. (2023). Penerapan project based learning dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan. *Journal on Education*, 5(2), 4130–4135. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1110>
- Simanjuntak, M. B., Sutrisno, S., & Lumingkewas, M. S. (2024). Enhancing English speaking competence for vocational students: Descriptive qualitative analysis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3487–3494. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1122>
- Sukerti, G. N. A., & Susana, K. Y. (2019). Fostering students' presentation skill using infographic: The implementation of project-based learning in English for specific purposes. *International Journal of Indonesian Education and Teaching (IJIET)*, 3(2), 227–236. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v3i2.1940>

- Sulistyo, T., & Lutviana, R. (2023). How far can I go? Video project-based learning as a meaning-making process to promote students' speaking proficiency. *Voices of English Language Education Society*, 7(2), 253–264. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i2.21141>
- Wuntu, C. N., Singal, Y., & Rorintulus, O. A. (2022). The implementation of project based learning (PBL) in improving students' speaking skill at SMA Yadika Kopandakan II. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 2(3), 387–398. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v2i3.1882>